

## **Ekspresi Figuratif Bahasa Inggris – Bahasa Indonesia Mahasiswa Asing dalam Interaksi Lintas Budaya di Wilayah Surakarta**

**M. Sri Samiati Tarjana<sup>1</sup>, Ngadiso<sup>2</sup>, Budi Purnomo<sup>3</sup>, Sunardi<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>*Program Pascasarjana S3 Linguistik, Universitas Sebelas Maret Surakarta*

*Email: [msrisamiati@yahoo.com](mailto:msrisamiati@yahoo.com)*

<sup>2</sup>*Program Pascasarjana S2 Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Sebelas Maret Surakarta*

*Email: [ngadisodok@yahoo.com](mailto:ngadisodok@yahoo.com)*

<sup>3</sup>*Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta*

*Email: [budipurnomo989@yahoo.co.id](mailto:budipurnomo989@yahoo.co.id)*

<sup>4</sup>*Universitas Dian Nuswantoro Semarang; Mahasiswa S3 Linguistik Universitas Sebelas Maret Surakarta*

*Email: [soenklaten@gmail.com](mailto:soenklaten@gmail.com)*

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi ekspresi figuratif yang dipakai pada interaksi lintas budaya oleh mahasiswa asing di wilayah Surakarta dan mendeskripsikan faktor sosial budaya yang dihadapi mahasiswa ketika menghadapi realia dwibahasa bahasa Inggris-bahasa Indonesia. Sumber data penelitian ini adalah mahasiswa asing di wilayah Surakarta dan sekitarnya, yang menempuh pendidikan di berbagai PT di wilayah tersebut, seperti di UNS dan Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid. Metode pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan tak berperan, dan analisis dokumen. Analisis data dilakukan dengan constant comparative method. Hasil analisis data menunjukkan bahwa Jenis-jenis ekspresi figuratif yang sering digunakan oleh mahasiswa asing dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari dalam interaksi di Surakarta dan sekitarnya adalah metafora, personifikasi, simile, hiperbola, dan idiom. Dalam memahami ekspresi figuratif pada interaksi lintas budaya, mahasiswa asing perlu mempertimbangkan faktor budaya dan faktor sosial yang melatarbelakangi interaksi tersebut.*

**Kata kunci:** ekspresi figuratif, interaksi lintas budaya, faktor budaya dan sosial

### **1. PENDAHULUAN**

Dinamika mobilitas masyarakat antar negara menjadi makin tinggi pada era globalisasi dewasa ini. Keadaan ini berdampak pada semakin maraknya interaksi komunikasi antar etnik dan antar bangsa. Salah satu bidang yang dimasuki oleh penutur dari berbagai kelompok etnis dan bangsa adalah bidang pendidikan, hal ini khususnya terjadi oleh perubahan *mind-set* masyarakat yang tidak hanya mengedepankan partisipasi warga pada fungsi ekonomi belaka, melainkan telah pula mempertimbangkan perlunya pendidikan sebagai investasi sumber daya manusia dalam jangka panjang.

Dua fenomena yang mencuat dari kondisi sosial psikologis ketika mahasiswa asing tinggal di Indonesia dalam rangka studi. Pertama adalah kemungkinan timbulnya berbagai kendala dan gegar budaya (*culture shock*), terutama pada saat penutur asing pertama kali memasuki lingkungan dengan budaya lokal yang masih asing baginya. Mahasiswa asing yang belajar di Universitas Sebelas Maret (UNS) mengalami masalah budaya [1]. Hal ini mengindikasikan perlunya mereka mendapat bimbingan atau orientasi budaya, khususnya pada awal keberadaannya di wilayah Surakarta. Masalah tersebut pada hakekatnya merupakan kendala budaya yang muncul ketika terjadi kontak antara bahasa dan budaya yang berbeda.

Kedua, terjadi perubahan fenomena kebahasaan pada saat terjadi interaksi lintas budaya. Bahasa yang dipakai acapkali mengandung istilah baru yang kemudian dipakai secara luas, serta alih kode dan campur kode antara bahasa-bahasa tersebut. Orang tidak lagi berpegang pada bahasa baku yang biasanya terbatas penggunaannya pada situasi resmi dan formal. Pada umumnya dipakai suatu jenis “bahasa umum” yang dipakai secara pragmatis sesuai kebutuhan penutur. Hal ini terjadi karena penutur bermaksud untuk menyampaikan pesan dengan makna yang lebih luas, dengan menggunakan leksikon yang biasa dipakai dalam bahasa sehari-hari.

Timbulnya masalah-masalah yang berkaitan dengan interaksi lintas budaya tersebut dapat diatasi dengan memberikan pelatihan atau pembelajaran kepada mahasiswa asing yang akan tinggal di Indonesia, khususnya di wilayah Surakarta dan sekitarnya, tentang komunikasi lintas budaya. Salah satu masalah yang sering muncul dalam interaksi lintas budaya adalah pemahaman dan penggunaan ekspresi figuratif dalam konteks bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk menghasilkan model pembelajaran dan materi ajar yang mampu membentuk kompetensi ekspresi figuratif bahasa Inggris – bahasa Indonesia bagi mahasiswa asing, khususnya di wilayah Surakarta dan sekitarnya.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu tentang Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif atau ekspresi figuratif telah banyak dikaji dari berbagai perspektif, misalnya dari perspektif pembelajaran bahasa asing dan pembelajaran lintas budaya. Referensi [2] mengkaji pemahaman dan pemakaian ekspresi figuratif metafora dalam penerjemahan dari bahasa Turki ke bahasa Inggris atau sebaliknya. Subjek penelitian diminta menerjemahkan beberapa kalimat yang memiliki ungkapan metaforis dari bahasa Inggris ke bahasa Turki atau sebaliknya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi metafora dari bahasa Inggris lebih banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Turki daripada metafora dari bahasa Turki ke bahasa Inggris. Penelitian ini juga menyarankan pentingnya pemahaman ekspresi figuratif bagi penerjemah profesional.

Referensi [3] melakukan perbandingan fraseologi figuratif bahasa Inggris dan bahasa Melayu tentang metafora dan metonimi untuk mengantisipasi kemungkinan kesulitan yang dihadapi oleh penutur bahasa Melayu yang sedang mempelajari bahasa Inggris. Analisis perbandingan ini menemukan ada enam jenis hubungan ekspresi figuratif antara bahasa Inggris dan bahasa Melayu. Identifikasi kesamaan dan perbedaan linguistik dan konseptual tentang ekspresi figuratif antara bahasa Inggris dan bahasa Melayu dapat membantu mengantisipasi masalah yang dihadapi dalam mempelajari bahasa Inggris figuratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspresi figuratif bahasa Inggris yang paling mudah dikuasai adalah ekspresi figuratif memiliki kesamaan konsep dan bentuk linguistik dengan bahasa Melayu. Sedangkan ekspresi figuratif yang paling sulit dikuasai adalah ekspresi figuratif yang (1) memiliki perbedaan konsep dan kesamaan bentuk linguistik dengan bahasa Melayu, dan (2) berhubungan dengan ekspresi khusus budaya yang memiliki perbedaan konsep dan bentuk linguistik dengan bahasa Melayu.

Referensi [4] dan [5] melakukan penelitian tentang pemahaman ekspresi figuratif metafora oleh mahasiswa internasional yang bahasa aslinya bukan bahasa Inggris ketika mereka mengikuti perkuliahan di beberapa universitas di Inggris. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami materi perkuliahan yang disampaikan dengan menggunakan ekspresi figuratif metafora. Ketidamampuan mahasiswa memahami ungkapan metaforis dalam perkuliahan dikhawatirkan akan menyebabkan kegagalan mahasiswa dalam memahami bagian-bagian penting dari perkuliahan, seperti penjelasan dan evaluasi.

Referensi [6] menunjukkan pentingnya penguasaan ekspresi figuratif metafora (*metaphoric competence*) dalam pembelajaran bahasa kedua untuk membentuk kompetensi komunikatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguasaan ekspresi figuratif metafora memiliki peranan yang sangat penting bagi kompetensi komunikatif bahasa secara keseluruhan yang meliputi kompetensi gramatikal, kompetensi tekstual, kompetensi ilokusi, kompetensi sosiolinguistik, dan kompetensi strategis.

### 2.2 Tindak Tutur Mahasiswa Asing dan Mahasiswa Indonesia di Wilayah Surakarta

Jawa Tengah merupakan salah satu propinsi yang ada di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Di propinsi ini lah kota Surakarta berada. Negara Indonesia memiliki satu bahasa nasional, satu bahasa persatuan, yaitu BI. Di samping bahasa nasional juga terdapat bahasa daerah yang jumlahnya ratusan, tak terkecuali di Surakarta. Di Surakarta, selain penduduknya menggunakan BI sebagai bahasa nasional, mereka juga menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa daerahnya. Kedua bahasa tersebut tentu memiliki fungsi yang berbeda. BI memiliki fungsi-fungsi dalam soal-soal kedinasan, keilmuan dan beberapa aspek kehidupan yang bersifat resmi. Sedangkan bahasa Jawa hanya berfungsi sebagai perantara aspek-aspek kehidupan yang sifatnya tidak dinas, kedaerahan, kekeluargaan, dan tradisional [7].

Surakarta (dan Yogyakarta) dipandang sebagai daerah pemakaian BJ yang penting. BJ yang digunakan di Surakarta dipandang sebagai BJ baku karena di Surakarta terdapat bekas kerajaan yaitu keraton Surakarta Hadiningrat sebagai pusat kebudayaan Jawa di masa lampau. Di wilayah Surakarta dan sekitarnya, BJ – baik lisan mau pun tulis - dipakai secara luas. Pemakaian BJ lisan dipakai di lingkungan keluarga, lingkungan jaringan kerja dan lingkungan pergaulan masyarakat. Sedangkan BJ tulis digunakan dalam hal surat menyurat, buku panduan acara perkawinan, buku anggaran dasar dan anggaran rumah tangga, buku-buku berbahasa Jawa, rubrik majalah, makalah dan pengecekan analisis [8].

Berdasarkan fakta tersebut, yakni digunakannya BI dan BJ secara luas dalam masyarakat dengan fungsinya masing-masing, maka terjadi kontak bahasa yang tidak dapat dihindarkan. Peristiwa-peristiwa bahasa yang mungkin terjadi sebagai akibat dari kontak bahasa tersebut dalam lingkup Sosiolinguistik meliputi ikhwal bilingualisme, diglosia, alih kode, campur kode, interferensi, dan integrasi [9]. Bilingualisme secara umum diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain [9]. Seseorang yang menggunakan dua bahasa tentu saja harus menguasai kedua bahasa itu, yaitu bahasa ibunya atau bahasa pertama (BI) dan bahasa kedua (B2) yakni bahasa lain. Seorang bilingual atau dwibahasawan mampu menggunakan kedua bahasa itu dalam komunikasinya, dengan mempertimbangkan siapa petutur, dimana, kapan, mengapa yang berpengaruh pada bagaimana ia bertutur.

Referensi [10] menyatakan bahwa diglosia menunjuk pada penggunaan bahasa pada masyarakat dwibahasawan berdasarkan fungsi, peranan dan konteks sosialnya. Pada hakekatnya diglosia menyangkut pemakaian dua bahasa oleh seseorang atau sekelompok orang dalam masyarakat, yang hubungan yang bersifat timbal balik. Terdapat 4 jenis hubungan, yaitu a) masyarakat yang diglosik dan dwi bahasawan, b) masyarakat yang diglosik tapi tidak dwi bahasawan, c) masyarakat yang dwi bahasawan tapi tidak diglosik, dan d) masyarakat yang tak diglosik dan tak dwi bahasawan.

Masyarakat Surakarta dan sekitarnya termasuk jenis hubungan yang pertama, yaitu masyarakat yang diglosik dan bilingual. Masyarakat yang demikian ini adalah masyarakat tutur yang secara keseluruhan menggunakan dua bahasa sebagai alat komunikasinya, namun kedua bahasa itu digunakan dalam fungsinya masing-masing. Peristiwa kebahasaan lain yang terjadi akibat kontak bahasa adalah alih kode dan campur kode. Alih kode adalah gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Dalam alih kode setiap bahasa atau ragam bahasa yang digunakan itu masih memiliki fungsi otonomi masing-masing, dilakukan dengan sadar dan sengaja dengan sebab-sebab tertentu. Sedangkan dalam campur kode ada sebuah kode utama yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan saja tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode.

Di dalam kontak bahasa juga tidak terhindarkan terjadinya peristiwa bahasa yang disebut dengan interferensi dan integrasi. Interferensi terjadi apabila digunakan unsur-unsur bahasa lain dalam menggunakan suatu bahasa namun pemakaian unsur-unsur lain itu dianggap sebagai kesalahan karena menyimpang dari kaidah bahasa yang digunakan. Interferensi dinilai sebagai merusak sistem suatu bahasa. Adapun integrasi adalah unsur-unsur bahasa lain yang digunakan dalam bahasa tertentu dan dianggap sudah menjadi warga bahasa tersebut. Unsur-unsur bahasa lain tersebut tidak dianggap lagi sebagai unsur pinjaman.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa BJ di wilayah Surakarta dan sekitarnya berada pada situasi diglosik. Di wilayah tersebut BJ dipakai secara luas dan pada umumnya penuturnya adalah dwibahasawan yang bahasanya ditandai dengan berbagai alih kode antara BI dan BJ, serta interferensi antara kedua bahasa.

### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa asing yang berada di wilayah Surakarta dan sekitarnya, baik mahasiswa program sarjana (S-1) maupun mahasiswa program pascasarjana (S-2 dan S-3). Ada dua perguruan tinggi yang memiliki mahasiswa asing dari berbagai negara, yaitu Universitas Sebelas Maret (UNS) dan Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta. Jumlah mereka mencapai 30 orang.

#### 3.2 Teknik pengumpulan data

Tiga teknik pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini. Pertama adalah angket (*questionnaire*), yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang identitas mahasiswa asing yang ada di wilayah Surakarta dan sekitarnya (*demographic information*) serta sikap umum mereka terhadap berbagai fenomena budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat, baik masyarakat kampus maupun masyarakat umum. Kedua adalah wawancara mendalam (*in-depth interviewing*), yang digunakan untuk menggali lebih dalam dan komprehensif pengetahuan, sikap, dan pandangan mereka sebagai respon terhadap pemakaian ekspresi figuratif bahasa Inggris-bahasa Indonesia dalam interaksi lintas budaya pada kehidupan masyarakat Surakarta dan sekitarnya. Ketiga adalah pengamatan berperan serta secara pasif (*passive participant observation*), yang digunakan untuk mengamati sikap dan perilaku mereka dalam masyarakat, terutama pemakaian ekspresi figuratif bahasa Inggris-bahasa Indonesia ketika mereka berinteraksi dengan penduduk asli (Surakarta dan sekitarnya).

#### 3.3 Teknik pemeriksaan keabsahan data

Empat teknik digunakan untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini. Keempat teknik tersebut adalah sebagai berikut: (a) *prolonged engagement*, *researchers' alertness*, *member checking*, dan *triangulation* (khususnya *researcher triangulation*).

#### 3.4 Teknik Analisis data

Pada tahap ini peneliti menggunakan teknis analisis *constant comparative method*. Teknik analisis tersebut memiliki empat langkah, yaitu menentukan satuan informasi, membuat kategorisasi informasi berdasarkan kesamaan ciri informasi, menentukan hubungan antarkategori, dan mengembangkan teori berdasarkan jenis hubungan antarkategori informasi.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam konteks interaksi lintas budaya yang bersifat dwibahasa dalam penelitian ini, diasumsikan bahwa bahasa sumber adalah bahasa Inggris sedangkan bahasa sasaran adalah bahasa Indonesia. Pencermatan terhadap keduanya dilakukan dengan acuan selektibilitas dan komparabilitas dari jenis datanya. Selanjutnya dilakukan analisis yang mempertimbangkan: bentuk dan fungsi

tuturan, konteks, dan maknanya. Penelitian ini dibatasi pada ekspresi figuratif berbentuk kata, frasa dan kalimat, meskipun konteks menjadi bahan pertimbangan acuan maknanya.

Langkah selanjutnya adalah analisis untuk memperoleh jenis ekspresi figuratif yang terwadahi dalam kategori besar, yakni kategori universal (semesta) dan kategori budaya (spesifik). Masing-masing masih dikaji ke dalam jenis kategori yang lebih kecil untuk mencari jenis kategori ekspresi figuratifnya. Dengan demikian analisis dilakukan secara rinci untuk mendapat hubungan antara bentuk, makna, fungsi dan konteksnya. Kajian ini menggunakan data kebahasaan berjumlah 174 tuturan, dan menghasilkan dua kelompok kategori, yakni kategori universal 80 (45,98%) data dan kategori budaya sebanyak 94 (54,02%) data. Masing-masing ekspresi figuratif tersebut dikelompokkan menjadi berbagai jenis makna figuratif, yang menghasilkan personifikasi 30 (17,24%), metafora 28 (16,09%), idiom 23 (13,22%), simile 2 (1,15%) dan hiperbola 2 (1,15%).

#### 4.1 Ekspresi Figuratif Universal dan Spesifik

Ekspresi figuratif ada yang bersifat universal ada juga yang bersifat spesifik, tergantung kebutuhan pengguna bahasanya. Manusia memang mempunyai aneka ragam kebutuhan, ada yang bersifat universal, seperti untuk saling berinteraksi dengan orang lain, kebutuhan makan dan minum, dan kebutuhan akan kesehatan, keselamatan dan kenyamanan hidupnya; karena itu ia menggunakan ekspresi untuk menyampaikan hasratnya itu. Selain itu ia mempunyai kebutuhan spesifik, sesuai dengan kebutuhan dalam budaya masyarakatnya. Orang juga memerlukan alat transportasi untuk sampai di tempat kerjanya. Ini harus disesuaikan dengan kemampuannya, serta sarana dan prasarana yang tersedia.

Contohnya adalah sebagai berikut. Ketika orang hendak menyekolahkan anaknya, ia perlu mempertimbangkan jumlah dana yang diperlukan, sarana dan prasarana yang tersedia serta fasilitas belajar lain yang perlu disediakan juga. Hal ini akan berkait juga dengan berbagai aspek budaya yang bersifat universal dan spesifik, serta ekspresi figuratif dan non-figuratif terkait. Ada berbagai cara untuk menyampaikan maksudnya, beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

*Ekspresi emosional rasa sayang*, seperti *dear; my darling, my angel, sweetly* dalam bahasa Inggris dan *sayangku, dan "Yang"* dalam bahasa Indonesia; *Ekspresi emosional geram terkejut atau marah*, seperti "*Block head!*", "*Jesus !. You're a pig!*" dalam bahasa Inggris dan "*Jangkrik!*" dan "*Anjing lut!*" dalam bahasa Indonesia. Ekspresi rasa sayang dinyatakan dengan lemah lembut, sedangkan ekspresi geram atau marah dengan nada tinggi dan keras. Biasanya nada tersebut menjadi penanda maksudnya, dan ini dipakai secara universal pula.

Ekspresi universal lain ada pada *ekspresi "Salam"* ketika saling bertemu. Hal ini biasanya disertai penanda tubuh seperti bersalaman sedang tubuh agak membungkuk atau tangan dibentangkan untuk menyatakan hal tersebut. Dalam bahasa Inggris dikenal ekspresi seperti: "*Hi!, Hello!, Morning!*" dan "*Good Night*" atau "*Night!*" mengiringinya. Adapun dalam bahasa Indonesia dipakai *Pagi* atau *Selamat Pagi*!"

Di samping ekspresi figuratif universal tersebut terdapat juga ekspresi figuratif spesifik seperti upacara makan dan menjamu tamu. Beberapa di antaranya adalah: "*Please be seated*", dan "*Please take a seat*" dalam bahasa Inggris dan "*Silahkan duduk!*" untuk mempersilahkan duduk; dan "*Silahkan hidangannya dicicipi*" untuk "*Silahkan makan*" yang tidak ada padanannya dalam bahasa Inggris.

#### 4.2 Ekspresi Figuratif Personifikasi, Metafora, Idiom, Simile. Hiperbola

Ekspresi figuratif adalah salah satu jenis yang banyak didapati dan selalu berkembang. Salah satu unsur metafora adalah kemiripan dan kesamaan tanggapan pancaindra. Struktur metafora utama ialah (1) topik yang dibicarakan; (2) citra atau topik kedua; dan (3) titik kemiripan atau kesamaan. Hubungan antara topik atau citra dapat bersifat objektif dan juga emotif. Metafora dapat dibedakan atas beberapa jenis, yaitu:

- Metafora bercitra antropomorfik merupakan satu gejala semesta. Para pemakai bahasa membandingkan kemiripan pengalaman dengan apa yang terdapat pada dirinya atau tubuh mereka sendiri. Metafora antropomorfik dapat dicontohkan dengan *mulut botol, jantung kota, dan bahu jalann*. Dalam bahasa Inggris dikenal: *bottle neck, city center, dan back packer*.
- Metafora bercitra hewan, biasanya digunakan untuk menggambarkan suatu kondisi atau kenyataan, sesuai pengalaman pemakai bahasa. Metafora dengan unsur binatang cenderung dikenakan pada tanaman, misalnya *kumis kucing, lidah buaya, kuping gajah*. Dalam bahasa Inggris dikenal *elephant tail, piggy bank, dan dog's ears*. Dalam metafora bercitra hewan, manusia disamakan dengan sejumlah binatang misalnya dengan *anjing, babi, kerbau, singa, buaya*, dst., sehingga dalam bahasa Indonesia dikenal peribahasa "*Seperti kerbau dicocok hidung*", ungkapan "*buaya darat*", dan ungkapan makian "*anjing, lu*". Dalam bahasa Inggris dikenal: "*You're chicken.*", dan "*He's a pig.*"
- Metafora bercitra abstrak ke konkret, adalah mengalihkan ungkapan abstrak ke ungkapan yang lebih konkret. Contohnya adalah: *secepat kilat "satu kecepatan yang luar biasa"* dan *moncong senjata "ujung senjata"*. Dalam bahasa Inggris dikenal: *Splashing water, dan building blocks*.
- Metafora bercitra sinestesia, merupakan salah satu tipe metafora berdasarkan pengalihan indra, dari satu indra ke indra yang lain, seperti ungkapan "*musik itu enak didengar*"; dan "*sedap dipandang mata*" Dalam bahasa Inggris dikenal: *The cake tastes beautiful. dan The problem sounds easy.*

Eksresi figuratif personifikasi juga termasuk jenis yang banyak dikenal dan dipakai orang dewasa ini. Pada ekspresi figuratif ini, topik yang bersifat non-nomina dipakai dengan predikat yang lazim dipakai untuk nomina, seperti: a) melakukan pekerjaan, b) bersifat seperti yang terjadi pada Nomina, dan c) melakukan kegiatan yang biasa dilakukan Nomina. Contoh lain ekspresi figuratif personifikasi dalam bahasa Indonesia sebagai berikut ini:

- a. *Matahari terbenam di ufuk Barat.*
- b. *Suwami, gadis desa itu, kini bekerja sebagai pemandu wisata.*
- c. *Lihat, padi sudah mulai menguning.*
- d. *Mari teman, jangan hanya duduk berpangku tangan.*
- e. *Jembatan itu ambuk, menjatuhkan perahu yang bersandar di bawahnya.*
- f. *Rumah mungil itu berdiri di atas bukit.*
- g. *Air matanya bercucuran ketika melihat anak petani yang malang itu.*
- h. *Gunung Tambora yang sudah lama tidur, semalam menggeliat dan menyemburkan api.*
- i. *Pertunjukan tarian oleh anak-anak Sekolah Dasar itu menyuguhkan Tari Burung Merak.*
- j. *Rambut anak muda itu sudah mulai memutih.*

Eksresi figuratif idiom merupakan ungkapan yang artinya tidak dapat disimpulkan secara kata demi kata. Penggunaan ekspresi yang bersifat lugas dan idiomatik bisa dijelaskan dengan membandingkan pasangan ungkapan berikut ini:

- a. *Please don't spill the beans when you convey the information.*
- b. *The children spill the beans when playing in the kitchen.*

Dari konteks kalimatnya tampak bahwa ekspresi *spill the beans* pada A bersifat idiomatik, sementara pada B bersifat lugas. Maknanya pada A adalah "membongkar rahasia". Hal serupa bisa didapati dalam bahasa Indonesia, seperti tampak berikut ini: *sudah jatuh tertimpa tangga* (makna lugas) dan *Petani malang itu gagal panen lagi. Sepertinya ia sudah jatuh tertimpa tangga* (makna idiom: "mendapat kemalangan bertubi-tubi").

Eksresi figuratif Simile merupakan perbandingan dua hal atau dua benda dengan menggunakan kata sambung seperti, *bagai, bak* dan *laksana*. Dalam bahasa Inggris kata sambung demikian adalah *like, seem, dan as*. Dua hal yang diperbandingkan tersebut bisa berbeda sesuai budaya bahasanya. Contohnya, dalam bahasa Inggris dikenal *as white as snow*, sementara dalam bahasa Indonesia dikenal *seputih kapas*, karena masyarakat Indonesia belum banyak yang mengenal salju.

Contoh ekspresi figuratif simile adalah sebagai berikut:

*Like mother, like daughter* (Perangai gadis itu seperti ibunya.)

*Ketika mendapat warisan itu, ia merasa bagaikan mendapat durian runtuh.* (Mendapat harta yang banyak).

Eksresi figuratif metonimi adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, yang mempunyai pertalian yang sangat dekat. Berbeda halnya dengan metafora, metonimi muncul dengan kata-kata yang telah diketahui dan saling berhubungan. Metonimi merupakan sebutan pengganti untuk sebuah objek atau perbuatan dengan atribut yang melekat pada objek atau perbuatan yang bersangkutan. Misalnya, "*rokok kretek*" dikatakan "*kretek*". Metonimi dapat dikategorikan dalam beberapa jenis, seperti:

- a. Metonimi berdasarkan atribut tempat, seperti: *Block M* sebagai sebutan untuk Pasar Block M; Dalam bahasa Inggris dikenal *Uni* sebagai ekspresi *University*
- b. Metonimi berdasarkan atribut waktu, contohnya "*Magrib*" untuk menyatakan: "*Datanglah setelah magrib*", Dalam bahasa Inggris dikenal "*Noon*" sebagai pengganti "*We'll have lunch around noon.*"
- c. Metonimi berdasarkan unsurnya Contohnya, *Tentara Nasional Indonesia (TNI)* dikenal dengan sebutan "*baju hijau*", *Polisi Inggris* dikenal dengan *Bobby*.
- d. Metonimi berdasarkan penemu dan pencipta. *Ampere* untuk menghormati *Andre Ampere* (orang Perancis), *Volta* untuk menghormati *Count Alessandro Volta* (orang Italia), dan *Ohm* untuk menghormati *George Simon Ohm* (orang Jerman). Di Indonesia dikenal *Soekarno-Hatta* untuk nama kedua proklamator.

## 5. PENUTUP

Berdasarkan analisis data ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Jenis-jenis ekspresi figuratif yang sering digunakan oleh mahasiswa asing dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari dalam interaksi di Surakarta dan sekitarnya adalah metafora, personifikasi, simile, hiperbola, dan idiom.
2. Dalam memahami ekspresi figuratif pada interaksi lintas budaya, mahasiswa asing perlu mempertimbangkan faktor budaya dan faktor sosial yang melatarbelakangi interaksi tersebut.
3. Faktor budaya meliputi:
  - a. Tata nilai yang berlaku dalam masyarakat Jawa pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya.
  - b. Maksim-maksim kesantunan yang berlaku dalam interaksi dengan latar belakang budaya Jawa.
  - c. Maksim-maksim kerjasama dalam percakapan untuk menghasilkan interaksi yang dapat dipahami oleh kedua pihak yang terlibat dalam interaksi tersebut.

4. Faktor sosial meliputi: latar interaksi (*setting*), penutur dan mitra tutur (*participants*), tujuan interaksi (*end*), tahapan interaksi (*act sequence*), suasana interaksi (*key or tone*), ragam bahasa yang digunakan (*instrumentalities*), norma-norma sosial terkait dengan suatu interaksi (*social norms*), dan jenis interaksi (*genre*).

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Sri Samiati Tarjana, *et al.* 2010. *Model pembelajaran dan materi ajar untuk pengembangan kompetensi lintas budaya mahasiswa asing di wilayah Surakarta dan sekitarnya*. Laporan Penelitian Hibah Pascasarjana 2009 – 2010. UNS Surakarta.
- [2] Saygin, Ayse Pinar. 2001. *Processing Figurative Language in a Multi-lingual Tasks: Translation, Transfer and Metaphor*. In *Proceeding of Corpus-Based & Processing Approaches to Figurative Language Workshop*, Corpus Linguistics, March 29, 2001. Lancaster University, UK.
- [3] Black, Jonathan Chateris. 2002. Second Language Figurative Proficiency: A Comparative Study of Malay and English. *Applied Linguistics* 23 (1): 104-133.
- [4] Littlemore, Jeannette. 2004. The misinterpretation of metaphors by international students at a British university: examples, implications, and possible remedies. *Humanizing Language Learning* 6, 3.
- [5] Littlemore, Jeannette, *et al.* 2011. Difficulties in Metaphor Comprehension Faced by International Students whose First Language is not English. *Applied Linguistics* 32 (4): 408-429.
- [6] Littlemore, Jeannette and Low, Graham. 2006. Metaphoric Competence, Second Language Learning, and Communicative Language Ability. *Applied Linguistics* 27 (2): 268-294.
- [7] Soepomo Pudjosoedarmo, dkk. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- [8] Maryono Dwi Raharjo. 2001. *Bahasa Jawa Krama*. Surakarta: Yayasan Pustaka Cakra.
- [9] Abdul Chaer. 1995. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- [10] Suwito. 1985. *Sosiolinguistik: Pengantar Awal*. Surakarta. Henary Offset.